

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tata bahasa Jerman atau gramatik bahasa Jerman memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan tata bahasa Indonesia. Hal itu sangatlah mungkin terjadi karena latar belakang budaya dan sejarah bahasa kedua negaranya pun jauh berbeda. Perbedaan tersebut sangat mempengaruhi pembelajar untuk dapat memahami dan menggunakan bahasa Jerman pada saat atau waktu dan kondisi yang tepat.

Sebagaimana keterampilan berbahasa pada umumnya, para pembelajar bahasa Jerman dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni mendengar (*hören*), berbicara (*sprechen*), membaca (*lesen*), dan menulis (*schreiben*). Empat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, dan keempat keterampilan tersebut berfokus pada tata bahasa atau *Grammatik*.

Berdasarkan pengalaman penulis, salah satu materi yang cukup sulit untuk dipahami adalah pembentukan dan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif. *Partizip II* sebagai ajektiva atributif sendiri terdiri atas dua kompetensi gramatikal, yaitu pembentukan *Partizip II* dari verba infinitif, baik verba lemah maupun verba kuat dan aturan-aturan tentang deklinasi ajektiva. Hal itu memungkinkan pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami pembentukan

dan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif. Contoh kesalahan-kesalahan pembentukan *Partizip II* tersebut, di antaranya:

(1a.)**Der geschliessene Markt verkauft viele frische Gemüse.*
 Itu yang sudah tutup pasar menjual banyak segar sayur-sayuran.
 `Pasar yang sudah tutup itu menjual banyak sayuran segar`

Kalimat (1a.) tidak berterima karena terdapat kesalahan pembentukan *Partizip II* dan verba *schließen* yang termasuk *unregelmäßige Verben*, yang seharusnya berubah menjadi *geschlossen*. Pembentukan *Partizip II* sebagai ajektiva atributif yang benar untuk kalimat di atas dapat dilihat pada contoh kalimat (1b.).

(1b.) *Der geschlossene Markt verkauft viele frische Gemüse.*
 `Pasar yang sudah tutup itu menjual banyak sayuran segar`

(2a.)**Der Dieb fand den versteckteten Schmuck nicht.*
 Itu pencuri telah menemukan itu yang disembunyikan perhiasan tidak.
 `Pencuri itu tidak menemukan perhiasan yang tersembunyi`

Kalimat (2a.) tidak berterima karena terdapat kesalahan pembentukan *Partizip II* dan verba *verstecken* yang termasuk *regelmäßige Verben*, verba tersebut seharusnya berubah menjadi *versteckt*. Pembentukan *Partizip II* sebagai ajektiva atributif yang benar untuk kalimat di atas dapat dilihat pada contoh kalimat (2b.).

(2b.) *Der Dieb fand den versteckten Schmuck nicht.*
 `Pencuri itu tidak menemukan perhiasan yang tersembunyi`

Berikut adalah contoh kesalahan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif:

(3a.)**Ich entdeckte ein ingeschlagene Fenster.*
 Saya menemukan satu yang dipukul sampai pecah jendela.
 `Saya menemukan jendela yang terpukul sampai pecah`

Kalimat (3a.) tidak berterima karena terdapat kesalahan deklinasi *Partizip II* karena dalam kalimat tersebut terdapat nomina *unbestimmter Artikel*, yaitu *ein Fenster*. Kata *ingeschlagen* seharusnya dideklinasikan terhadap nomina *ein Fenster* menjadi *ein ingeschlagenes Fenster*. Perubahan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif yang benar untuk kalimat di atas dapat dilihat pada contoh kalimat (3b.).

(3b.) *Ich entdeckte ein ingeschlagenes Fenster.*
 `Saya menemukan jendela yang terpukul sampai pecah`

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam materi pembentukan dan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif dengan judul penelitian **“ANALISIS KESALAHAN PEMBENTUKAN DAN DEKLINASI *PARTIZIP II* SEBAGAI AJEKTIVA ATRIBUTIF”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan-kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa berkenaan dengan *Partizip II*?

2. Apa penyebab kesalahan-kesalahan pembelajar dalam pembentukan dan pendeklinasian *Partizip II* sebagai ajektiva atributif?
3. Bagaimana cara untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut sehingga mereka menguasai *Partizip II* sebagai ajektiva artibutif?
4. Apakah tingkat pemahaman pembentukan dan deklinasi *Partizipien* sebagai ajektiva atributif berperan positif dalam memahami teks-teks berbahasa Jerman?
5. Apakah mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat yang mengandung unsur *Partizipien* sebagai ajektiva atributif terutama *Partizip II* sebagai ajektiva atributif?

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu dan tenaga, serta agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada *Partizip II* yang berpasangan dengan *bestimmter Artikel* dan *unbestimmter Artikel* dalam kasus *Nominativ*, *Akkusativ*, *Dativ*, dan *Genitiv*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa semester VI Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UPI 2011/2012 dalam pembentukan *Partizip II* sebagai ajektiva atributif.
2. Kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa semester VI Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UPI 2011/2012 dalam pendeklinasian *Partizip II* sebagai ajektiva atributif.
3. Apa penyebab kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester VI Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UPI 2011/2012 dalam pembentukan dan pendeklinasian *Partizip II* sebagai ajektiva atributif.

E. Tujuan Penelitian

- Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:
 1. Mendeskripsikan kesalahan pembentukan *Partizip II* menjadi ajektiva atributif.
 2. Menganalisis kesalahan deklinasi ajektiva atributif yang berasal dari *Partizip II*.
 3. Mengetahui penyebab kesalahan dalam pembentukan dan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pemecahan masalah tersebut di atas dan berguna bagi:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam keterampilan pembentukan dan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif sebagai bekal untuk menjadi tenaga pengajar bahasa Jerman maupun profesi lainnya.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan guna mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pembentukan dan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif sehingga untuk selanjutnya para pembelajar tidak akan mengulangi kesalahan serupa.
- c. Bagi tenaga pengajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dalam meningkatkan dan mengembangkan metode mengajar yang lebih tepat dalam memberikan materi pembentukan dan deklinasi *Partizip II* sebagai ajektiva atributif.